

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019 di Wuhan, Tiongkok ditemukan spesies virus baru yang menggemparkan dunia virus tersebut dinamakan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2), dan penyakitnya disebut dengan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020). COVID-19 menyebar dengan cepat ke berbagai negara dan pada tanggal 11 Maret 2020 WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi (WHO 2020). Pada 4 Juni 2021, terkonfirmasi jumlah kasus COVID-19 mencapai 171,782,908 kasus. Virus ini telah menyebar ke seluruh belahan benua dengan total negara yang terdampak yaitu 233 negara. Tingkat kematian akibat penyakit ini mencapai 4-5% dengan kematian terbanyak terjadi pada kelompok usia di atas 65 tahun. Jumlah total kematian akibat virus ini mencapai angka kematian 3,698,621 kasus (WHO, 2021). Indonesia melaporkan kasus pertama pada 2 Maret 2020, yang diduga tertular dari wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Pada tanggal 4 Juni 2021 tercatat telah terdapat 1,843,612 kasus dengan kematian mencapai 51,296 jiwa (Kemenkes, 2021).

Kesehatan menjadi dampak langsung dan terbesar akibat dari pandemi ini (El-Hage dkk, 2020; Iqbal dkk, 2020) dan dampak psikologis menjadi dampak tidak langsung dari pandemi (Anmella dkk, 2020). Menurut El-Hage, dkk (2020), COVID-19 menyebabkan krisis kesehatan global dengan meningkatnya jumlah orang yang terinfeksi dan meninggal setiap hari bahkan sampai saat ini belum ditemukan obat yang bisa dengan pasti menangani COVID-19. Kahar, dkk (2020), mengatakan bahwa COVID-19 memberikan dampak kesehatan yang berat, beragam, dan cepat kepada kelompok rentan contohnya pada pria, perokok, dan orang dengan penyakit sistemik bawaan (DM, Hipertensi, Jantung, dan Asma).

Agama Islam sangat memperhatikan dan memandang penting tentang kesehatan sebagaimana Sabda Rasulullah *shall Allahu 'alaihi wa salam*

لَا بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنْ اتَّقَى وَالصِّحَّةُ لِمَنْ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ الْغِنَى وَطَيْبُ النَّفْسِ مِنَ الدَّعَمِ

“Tidak mengapa seseorang itu kaya asalkan bertakwa. Sehat bagi orang yang bertakwa itu lebih baik dari kaya. Dan hati yang bahagia adalah bagian dari nikmat.” (HR. Ibnu Majah no. 2141 dan Ahmad 4/69).

Hadits tersebut menerangkan pentingnya menjaga kesehatan bagi seseorang bahkan lebih penting daripada menjadi orang kaya, karena orang kaya hanya dapat menginfakkan hartanya ke jalan Allah Azzawaja'alla tetapi orang sehat dapat menginfakkan harta dan jiwanya kepada Allah Azzawaja'alla. Selain itu seseorang yang sehat dapat melakukan ibadah kepada Allah dengan lebih leluasa.

Rasulullah *shall Allahu 'alaihi wa salam* juga memiliki doa khusus untuk meminta kesehatan yang biasa dibaca oleh beliau setiap hari yaitu

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya kenikmatan yang telah Engkau berikan, dari berubahnya kesehatan yang telah Engkau anugerahkan, dari siksa-Mu yang datang secara tiba-tiba, dan dari segala kemurkaan-Mu”. (HR. Muslim no. 2739).

Berdasarkan peraturan Kementerian Kesehatan RI, (2020) dan himbuan yang diterbitkan oleh *American Dentistry Association*, (2020) bahwa selama pandemi *COVID-19*, masyarakat dihimbau untuk menunda melakukan perawatan gigi atau tidak datang ke praktek dokter gigi kecuali dalam kasus kegawatdaruratan (Gasparoni, dkk 2020). Dokter gigi merupakan profesi yang beresiko tinggi tertular *COVID-19* selain petugas yang langsung menangani pasien *COVID-19*, hal ini disebabkan karena dokter gigi dapat terpapar oleh *droplet saliva* dan aerosol yang timbul dari penggunaan alat-alat Kedokteran Gigi di dalam ruang praktik. Tujuan dari peraturan tersebut guna memutus rantai penyebaran virus *COVID-19*. Dibatasinya kunjungan ke dokter gigi akan semakin mengharuskan masyarakat untuk dapat melindungi kesehatan gigi dan mulut masing-masing individu (Zachary Brian, dkk 2020).

Meningkatnya jumlah kasus konfirmasi positif *COVID-19* membuat semua negara menerapkan peraturan pencegahan dan perlindungan terhadap *COVID-19*. Salah satu peraturan yang diterapkan adalah kewajiban penggunaan masker (Huang, dkk 2020). Penggunaan masker sebagai bagian dari pencegahan penularan *COVID-19* direkomendasikan oleh WHO, CDC, ECDC selain mencuci tangan, dan menjaga jarak (Nanotkar, dkk 2020). Menurut MacIntyre, dkk (2012), masker adalah alat perlindungan pernafasan yang digunakan sebagai metode untuk melindungi diri dari zat dan partikel berbahaya yang berada di udara. Menurut Dharmadhikari, dkk (2012), menggunakan masker bedah dan masker N95 dapat melindungi pemakainya dari berbagai infeksi pernafasan. Oleh karena itu, penggunaan masker diwajibkan untuk semua orang di dalam

masa pandemi *COVID-19* dengan tujuan untuk memutus rantai transmisi virus dan mengontrol penyebaran penyakit (Peng, dkk 2020).

Kewajiban penggunaan masker pada saat pandemi *COVID-19* membuat sebagian besar orang lebih mempedulikan bau mulutnya dari pada sebelumnya, hal ini disebabkan karena pada saat menggunakan masker orang bisa mencium bau mulutnya sendiri (Sandro F, dkk 2021). Menurut Kanzow, dkk (2021), penggunaan masker dapat meningkatkan resiko terjadinya *xerostomia* atau mulut kering hal ini disebabkan karena pada saat normal seseorang cenderung bernafas dengan lambat dan terkontrol sedangkan, pada saat menggunakan masker seseorang cenderung bernafas dengan menggunakan pernafasan diafragma dengan intensitas cepat yang mana hal ini dapat mempercepat terjadinya kondisi mulut kering. Akibatnya, perubahan respon dan kepedulian terhadap bau mulut yang timbul akibat pemakaian masker selama pandemi *COVID-19* menimbulkan perubahan persepsi dan perilaku yang mendorong orang untuk lebih menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut Bains, dkk (2020), menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat mengurangi penularan *COVID-19*.

Sebagai kelompok yang akan menjadi ujung tombak dalam penanganan kesehatan gigi dan mulut, mahasiswa Kedokteran Gigi memiliki pengetahuan dalam tindakan pencegahan dan promosi kesehatan gigi dan mulut. Sebagai seorang mahasiswa Kedokteran Gigi, sudah sewajarnya mahasiswa kedokteran gigi memiliki kesadaran yang lebih besar dalam menjaga kesgilut, hal ini didukung oleh pendidikan yang didapat selama menjadi mahasiswa Kedokteran Gigi (Rahman B, dkk 2013)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa Kedokteran Gigi sebagai kelompok yang memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Kedokteran Gigi, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19* (studi pada mahasiswa S1 Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) guna untuk mengetahui motivasi mahasiswa S1 Kedokteran Gigi yang lebih memiliki pengetahuan terkait menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam menginterpretasikan pengetahuannya pada masa pandemi *COVID-19*. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan belum pernah ada yang meneliti tentang motivasi menjaga kesgilut pada masa pandemi *COVID-19* pada mahasiswa S1 Kedokteran Gigi di Indonesia.

## **B. Perumusan Masalah**

Bagaimana motivasi mahasiswa S1 program studi Kedokteran Gigi UMY dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19*

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19* studi dilakukan pada mahasiswa S1 program studi Kedokteran Gigi UMY.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian digunakan sebagai syarat kelulusan bagi peneliti.

### 2. Bagi Program Studi Kedokteran Gigi UMY

Hasil penelitian bisa membantu memberikan gambaran tentang motivasi mahasiswa S1 program studi Kedokteran Gigi UMY dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi.

### 3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis pada masa pandemi, dan dapat dijadikan referensi untuk wawasan ilmu terkait dengan motivasi dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19*.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut selama pandemi *COVID-19* belum pernah dilakukan. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Motivasi Masyarakat dalam Memelihara dan Mempertahankan Gigi oleh Lendrawati, dkk (2019). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak dari variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel yaitu motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19*. Sedangkan penelitian sebelumnya variabel bebasnya adalah pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan variabel terikatnya adalah motivasi dalam menjaga dan mempertahankan gigi. Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti terkait motivasi dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut.
2. Hubungan Pengetahuan kesehatan Gigi dan Mulut dengan Karies Gigi pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Tahun Akademik 2016/2017 oleh Rahtyanti, dkk (2018). Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan metode observasional analitik dengan desain cross sectional yang menghubungkan antara tingkat pengetahuan mahasiswa Kedokteran Gigi dengan tingkat kebersihan mulut (insidensi karies), sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode observasional deskriptif dengan tujuan mencari tau gambaran motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut selama masa pandemi. Persamaan penelitian terletak pada populasi yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan mahasiswa Kedokteran Gigi sebagai populasi penelitian.
3. *Self-perceived and self-reported breath odour and the wearing of face masks during the COVID-19 pandemic* oleh Sandro, dkk (2021). Perbedaan penelitian terletak pada desain penelitian yang digunakan dimana pada penelitian sebelumnya desain yang digunakan adalah observational cross sectional sedangkan pada penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan desain penelitian observasional deskriptif. Kesamaan penelitian terletak pada variabel yang digunakan yaitu pandemi *COVID-19*.